

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PETA TAKTUAL DALAM PEMBELAJARAN TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN PRESTASI BELAJAR IPS PADA SISWA SMALB DI SLB A NEGERI DENPASAR

Ngakan Made Dirgayusa, Nyoman Dantes, I Nyoman Natajaya

Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan,
Pendidikan Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: (made.dirgayusa, nyoman.dantes, nyoman.natajaya)@pasca.undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media peta taktual dalam pembelajaran terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar IPS siswa. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa SMALB di SLB A Negeri Denpasar tahun pelajaran 2014/2015 yang jumlahnya 11 siswa. Rancangan dalam penelitian ini adalah *one group pre-test post-test design*. Data motivasi belajar dikumpulkan dengan kuesioner dan data prestasi belajar dikumpulkan dengan tes. Data dianalisis dengan analisis statistik *t-test*. Hasil penelitian menunjukkan, *pertama*, terdapat perbedaan antara motivasi belajar sebelum menggunakan media peta taktual dalam pembelajaran dibandingkan dengan motivasi belajar setelah menggunakan media peta taktual dalam pembelajaran. *Kedua*, terdapat perbedaan antara prestasi belajar sebelum menggunakan media peta taktual dalam pembelajaran dibandingkan dengan prestasi belajar setelah menggunakan media peta taktual dalam pembelajaran.

Kata Kunci : Motivasi belajar, peta taktual, prestasi belajar

ABSTRACT

This study aims at investigating the effect of tactual map in teaching learning process on students' learning motivation and learning achievement. The subjects of this study were 11 students at SMALB in SLB A Negeri Denpasar in academic year 2014/2015. The design of this research was one group pre-test post-test design. Data of learning motivation were collected by using questionnaire and data of learning achievement were collected through test. The collected data were analyzed by using t-test statistical analysis. The research finding shows that, first, there is a difference of learning motivation before and after the use of tactual map in teaching learning process. Second, there is a difference of learning achievement before and after the use of tactual map in teaching learning process.

Key words : Learning achievement, learning motivation, tactual map

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat awam khususnya sering menganggap bahwa istilah tunanetra sering disamakan dengan buta. Pandangan masyarakat tersebut didasarkan pada suatu pemikiran yang umum yaitu bahwa setiap tunanetra tidak dapat melihat sama sekali.

Secara etimologis, kata tuna berarti luka, rusak, kurang atau tiada memiliki; sedangkan netra berarti mata atau penglihatan. Jadi tunanetra berarti kondisi luka atau rusaknya mata, sehingga mengakibatkan kurang atau tidak memiliki kemampuan persepsi penglihatan. Dari pengertian tersebut dapat dirumuskan bahwa istilah tunanetra mengandung arti rusaknya penglihatan. Rumusan ini pada

dasarnya belum lengkap dan jelas karena belum menggambarkan apakah keadaan mata yang tidak dapat melihat sama sekali atau mata rusak tetapi masih dapat melihat, atau juga berpenglihatan sebelah.

Seseorang dikatakan tunanetra adalah orang yang kedua penglihatannya mengalami kelainan sedemikian rupa dan setelah dikoreksi mengalami kesukaran dalam menggunakan matanya sebagai saluran utama dalam menerima informasi dari lingkungannya. Tunanetra adalah kerusakan atau cacat mata yang mengakibatkan seseorang tidak dapat melihat atau buta.

Pembelajaran IPS bagi siswa tunanetra biasanya di hadapkan pada pembelajaran yang kognitif saja, tanpa adanya dukungan media yang tepat sehingga pandangan siswa terhadap pelajaran IPS hanya verbalisme. Guru dalam proses pembelajaran banyak berorientasi pada permasalahan yang berkaitan dengan UAN, dengan tanpa mempertimbangkan bagaimana mengantarkan siswa untuk membelajarkan dirinya dan mampu memahami konsep IPS secara mendasar serta dapat di pertahankan dalam waktu yang agak lama.

Sejalan dengan penjelasan di atas, berdasarkan hasil pengamatan di SMALB Denpasar, prestasi belajar siswa SMALB, pada mata pelajaran IPS belum mencapai hasil yang optimal dan maksimal. Hal ini terbukti dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa nilai rata-rata raport mata pelajaran IPS pada semester ganjil tahun ajaran 2014/2015 yang masih rendah yaitu 6,4 (sumber: *data akademik SLBA N Denpasar tahun 2014*). Setelah menemukan permasalahan tersebut, motivasi belajar siswa juga diketahui masih tergolong rendah melalui observasi yang dilakukan.

Dengan melihat kenyataan di atas, maka perlu di kembangkan sebuah cara untuk memperbaiki strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif, sehingga minat dan aktifitas siswa meningkat. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan antara lain adalah menerapkan metode yang tepat dalam setiap proses pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa pembelajaran yang

dilaksanakan oleh guru Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) tidaklah sesuai lagi bila dalam proses pembelajaran, guru cenderung mengajarkan hanya menggunakan metode ceramah tanpa dukungan media pengajaran. Padahal siswa memerlukan media yang tepat, serta mengalami sendiri dalam belajar.

Dengan menyadari pentingnya penggunaan media pembelajaran, pada proses pembelajaran diharapkan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa meningkat maka diperlukan kajian secara mendalam melalui penelitian.

Salah satu mata pelajaran yang memerlukan kajian secara mendalam adalah mata pelajaran IPS. Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang mefokuskan diri pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang baik, cerdas, terampil dan berkarakter. IPS merupakan mata pelajaran yang mefokuskan pada sejarah, ekonomi dan geografi. Di samping itu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menanamkan kepada siswa mampu memahami gejala-gejala yang terjadi dipermukaan bumi, siswa belajar dari peristiwa geologis, serta kembali kepada kepribadian bangsa Indonesia dengan mencintai budayanya sendiri dan pelajaran geografi menanamkan kepada siswa letak geografis negara Indonesia maupun dunia.

Rendahnya hasil belajar tersebut, salah satu penyebabnya adalah kurang variasi guru dalam menggunakan media yang sesuai dengan karakteristik siswa, selain itu pembelajaran sering pula melupakan hakekat ilmu pengetahuan sosial itu sendiri. Pembelajaran selama ini cenderung menginformasikan materi yang bersifat tekstual yang semata-mata bertujuan menghabiskan materi pembelajaran. Pembelajaran seperti itu ternyata menghasilkan kebermaknaan yang relatif rendah, siswa cenderung menghafal konsep-konsep IPS dibandingkan menggunakan makna IPS yang sesungguhnya dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari (nyata). Pembelajaran seperti ini memberikan

peluang kepada siswa yang mempunyai persepsi bahwa IPS adalah ilmu yang di hafal, sehingga jadi kurang menarik. Oleh sebab itu konsep-konsep IPS adalah hendaknya di belajarkan kontekstual menjadi bermakna bagi siswa maka pengetahuan awal sangat penting untuk dijadikan pembelajaran. Atas dasar pengamatan tersebut maka dalam pembelajaran selanjutnya perlu digunakan media peta taktual secara tepat. Diharapkan dengan menggunakan metode pembelajaran ini, prestasi pembelajaran siswa dalam bidang studi IPS dapat meningkat.

Tujuan media pembelajaran sebagai alat bantu pembelajaran adalah sebagai berikut: mempermudah proses pembelajaran di kelas, meningkatkan efisiensi proses pembelajaran, menjaga relevansi antara materi pelajaran dengan tujuan belajar, dan membantu konsentrasi pembelajar dalam proses pembelajaran.

Pertimbangan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran menjadi pertimbangan utama, karena media yang dipergunakan harus sesuai dengan tujuan, bahan, model, dan kondisi pembelajar sehingga media yang digunakan lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebab media pembelajaran tidak dapat berdiri sendiri, tetapi terkait dan memiliki hubungan secara timbal balik dengan empat aspek tersebut.

Salah satu media pembelajaran yang bisa meningkatkan prestasi belajar dan motivasi belajar siswa khususnya siswa tunanetra dalam pembelajaran Geografi (IPS) adalah media peta taktual. Adanya kekurangan pada indera penglihatan ini, maka penyandang tunanetra menggunakan indera peraba dan pendengarannya untuk memperoleh segala macam informasi yang mereka butuhkan. Indera peraba untuk memperoleh informasi tentang obyek-obyek yang memiliki bentuk fisik, sedangkan indera pendengaran untuk informasi tentang objek-objek berupa audio, akan tetapi mereka sering menggunakan kedua indera ini untuk memperjelas informasi yang didapatkannya.

Peta taktual adalah peta yang menyajikan informasi keruangan dengan fasilitas untuk dapat dibaca oleh para penyandang tunanetra. Dengan adanya peta taktual ini memberikan informasi tentang keruangan suatu wilayah dalam rangka pemenuhan hak asasi manusia terutama untuk para penyandang tunanetra.

Informasi geospasial (keruangan) disajikan secara katografis dalam bentuk peta agar mudah dibaca oleh siapapun. Membaca informasi geospasial sangat penting untuk mengetahui arah, jarak, dan lokasi suatu tempat, termasuk segala yang ada dan perlu diketahui di tempat itu. Bagi orang awas (penglihatan normal) sajian katografis informasi geospasial tidak menjadi kendala. Namun hal tersebut menjadi persoalan tersendiri bagi mereka yang berkebutuhan khusus yang tidak bisa melihat (tunanetra). Dengan demikian informasi geospasial perlu dibuat dalam bentuk sajian katografis/peta pada media yang dapat diterima melalui indera raba (peta taktual). Dalam dunia pendidikan, kemampuan membaca peta taktual juga diperlukan bagi siswa tunanetra untuk memperluas pengetahuan tentang keruangan dan objek-objek geografis yang mereka perlukan (Badan Informasi Geospasial, 2012 : 7).

Bagi siswa yang kehilangan fungsi indera penglihatannya akan menggunakan indera yang masih ada untuk menangkap informasi guna memenuhi kebutuhannya. Untuk memperoleh pengayaan informasi, orang yang kehilangan fungsi indera penglihatan memerlukan media khusus yang dapat mengirimkan informasi yang dapat ditangkap melalui indera rabaan

Membiasakan siswa untuk tidak sekedar menghafal materi pelajaran tetapi juga harus mampu menerapkan apa yang telah dipelajari sebelumnya. Di dalam pembelajaran langsung siswa dilatih untuk mandiri, tidak hanya menghafal materi pelajaran saja. Kebanyakan latihan mandiri yang diberikan kepada siswa adalah pada fase akhir pertemuan dalam kelas, yang berupa pekerjaan rumah. Pekerjaan rumah disini dimaksudkan berlatih secara mandiri, hal ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk

menerapkan keterampilan baru yang diperolehnya secara mandiri, dan memperpanjang waktu belajar belajar bagi siswa.

Apalagi pembelajaran yang ingin diterapkan di kelas yang *notabene* keadaan siswanya adalah tunanetra. Dimana siswa mengalami kekurangan di dalam penglihatan, ini mengakibatkan kesulitan untuk terjadinya transfer informasi dari guru ke siswa. Maka diperlukan sebuah media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa tersebut. Media pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran geografi (IPS) adalah media peta taktual. Peta taktual disini merupakan sebuah peta khusus untuk anak penyandang disabilitas di penglihatan. Jadi dengan adanya peta taktual ini menjadi salah satu mediator yang efektif bagi siswa untuk memahami materi dalam pelajaran geografi. Memerhatikan penjelasan di atas dengan penggunaan media peta taktual ini nantinya meningkatkan motivasi dan prestasi belajar IPS siswa.

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 1992 : 173). Dalam Sardiman (2006 : 73) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*felling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Dalam motivasi belajar dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka pemenuhan harapan dan dorongan dalam hal ini adalah pencapaian tujuan.

Meningkatnya motivasi belajar dengan penerapan metode pembelajaran langsung berbantuan peta taktual karena metode ini menuntut siswa untuk :

- a. Tekun menghadapi tugas.
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).

- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Tidak cepat bosan terhadap tugas-tugas yang rutin.
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya.
- g. Tidak cepat menyerah terhadap hal yang diyakini (Sardiman, 2006 : 83).

Apabila seseorang mempunyai ciri-ciri tersebut di atas, berarti siswa mempunyai motivasi yang cukup kuat. Kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik jika siswa memiliki minat untuk belajar, tekun dalam menghadapi tugas, senang memecahkan soal-soal, ulet dalam mengatasi kesulitan belajar.

Selain itu, dalam media peta taktual ada esensi yang utama, yaitu membiasakan siswa untuk tidak sekedar menghafal materi pelajaran tetapi juga harus mampu memahami apa yang telah dipelajari. Di dalam media peta taktual siswa dilatih untuk mandiri, tidak hanya menghafal materi pelajaran saja dan bersifat abstrak. Kebanyakan latihan mandiri yang diberikan kepada siswa adalah pada fase akhir pertemuan dalam kelas, yang berupa pekerjaan rumah. Pekerjaan rumah disini dimaksudkan berlatih secara mandiri, hal ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan keterampilan baru yang diperolehnya secara mandiri, dan memperpanjang waktu belajar belajar bagi siswa.

Karena menekankan pada proses memahami dan menerapkan materi yang diperoleh mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki siswa tidak akan mudah lekang dari ingatan siswa. Beda halnya dengan metode yang menekankan pada proses mengingat yang kemungkinan besar ingatan siswa tidak akan bertahan lama dan pemahaman siswa yang dangkal terhadap materi yang dihafal tersebut, sehingga pembelajaran tidak lagi bermakna lagi yang berujung pada turunnya prestasi belajar siswa.

Penerapan media peta taktual siswa yang mengalami keterbatasan penglihatan bisa mengetahui bagaimana kontur suatu daerah melalui rabaan. Peta taktual yang merupakan peta yang menyajikan informasi keruangan dengan fasilitas

untuk dapat dibaca oleh para penyandang tunanetra. Dalam dunia pendidikan, keterampilan membaca peta/atlas diperlukan oleh para siswa. Bagi siswa normal (dapat melihat) membaca atlas mungkin adalah hal yang biasa. Bagi siswa tunanetra untuk membaca atlas memerlukan media yang khusus, yaitu yang disebut Peta Taktual. Atlas yang mereka butuhkan adalah yang dapat mereka kenali dengan indera rabanya. Sehingga dengan adanya peta taktual ini sangat membantu siswa memahami tentang materi peta walaupun dalam keadaan tidak bisa melihat.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka masalah-masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat pengaruh penerapan media peta taktual dalam pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS?
- 2) Apakah terdapat pengaruh penerapan media peta taktual dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS?

METODE

Dilihat dari fokus masalah dan kaitan antar variabel yang dilibatkan maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain pra eksperimental, yaitu desain yang ditandai dengan tidak adanya kelompok pembanding dan randomisasi. Perlakuan ini diberikan pada kelompok yang telah terbentuk apa adanya. Penelitian tesis ini menggunakan rancangan penelitian dengan metode *one group pre-test post-test design*. Dengan metode tersebut komponen persyaratan dalam pelaksanaan pembelajaran IPS akan di ketahui melalui pelaksanaan *pre-test*, melakukan *treatment* dari hasil *pre-test* dan kemudian menguji hasil *treatment* dengan menggunakan *post-test* yang penekanannya melalui kegiatan tes dan inventori kepada siswa SMALB SLB A Negeri Denpasar.

Subjek dalam penelitian ini adalah semua siswa SMALB pada SLB A Negeri Denpasar yang berjumlah 11 orang.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi: (1) motivasi belajar siswa dan (2) prestasi belajar IPS. Data motivasi belajar diperoleh dengan menggunakan kuesioner motivasi belajar siswa dan prestasi belajar siswa IPS diperoleh dengan menggunakan tes hasil belajar. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji-t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis I diperoleh hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 4,168, sedangkan harga $t_{tabel(11-1)}$ pada taraf signifikan 0,05 sebesar 2,228, maka dapat ditarik kesimpulan $t_{hitung} = 4,168 > t_{tabel} = 2,228$. Ini berarti, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan penerapan media peta taktual dalam pembelajaran terhadap peningkatan motivasi belajar siswa SMALB SLB A Negeri Denpasar dalam pembelajaran IPS ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerapan media peta taktual dalam pembelajaran terhadap peningkatan motivasi belajar siswa SMALB SLB A Negeri Denpasar dalam pembelajaran IPS diterima.

Pengujian hipotesis II diperoleh hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,92, sedangkan harga $t_{tabel(11-1)}$ pada taraf signifikan 0,05 sebesar 2,228, maka dapat ditarik kesimpulan $t_{hitung} = 2,92 > t_{tabel} = 2,228$. Ini berarti, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan penerapan media peta taktual dalam pembelajaran terhadap peningkatan prestasi belajar siswa SMALB SLB A Negeri Denpasar dalam pembelajaran IPS ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerapan media peta taktual dalam pembelajaran terhadap peningkatan prestasi belajar siswa SMALB SLB A Negeri Denpasar dalam pembelajaran IPS diterima.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut ini.

Hipotesis **pertama**, telah berhasil menolak H_0 yang menyatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan penerapan media peta taktual dalam pembelajaran terhadap peningkatan motivasi belajar siswa SMALB SLB A Negeri Denpasar dalam pembelajaran IPS. Hal ini sesuai dengan hasil pengujian hipotesis yang diperoleh $t_{hitung} = 4,168$ dengan $t_{tabel} = 2,228$. Ini menunjukkan harga t_{hitung} adalah signifikan pada taraf signifikansi 5% (0,05). Selain itu setelah mendapatkan media peta taktual dalam pembelajaran rata-rata motivasi belajar siswa sebesar 93,03 berada dalam kategori *sangat tinggi*, hal berbeda motivasi belajar siswa sebelum media peta taktual dalam pembelajaran yang rata-rata motivasi belajar siswanya sebesar 69,04 yang berada pada kategori *sedang*. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan media peta taktual dalam pembelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa SMALB SLB A Negeri Denpasar.

Pencapaian di dalam penelitian ini dapat dicapai dikarenakan penggunaan media peta taktual yang sangat membantu subjek dalam penelitian ini yang tergolong ke dalam siswa yang tunetra. Secara etimologis, kata tuna berarti luka, rusak, kurang atau tiada memiliki; sedangkan netra berarti mata atau penglihatan. Jadi tunanetra berarti kondisi luka atau rusaknya mata, sehingga mengakibatkan kurang atau tidak memiliki kemampuan persepsi penglihatan. Dari pengertian tersebut dapat dirumuskan bahwa istilah tunanetra mengandung arti rusaknya penglihatan. Rumusan ini pada dasarnya belum lengkap dan jelas karena belum menggambarkan apakah keadaan mata yang tidak dapat melihat sama sekali atau mata rusak tetapi masih dapat melihat, atau juga berpenglihatan sebelah.

Banyak orang yang memberikan definisi tentang tunanetra tergantung dari sudut pandang seseorang berdasarkan kebutuhannya. Dengan demikian hal tersebut akan melahirkan keanekaragaman definisi tunanetra tetapi pada dasarnya memiliki kesamaan. Tunanetra ialah suatu kondisi dari indera penglihatan atau mata yang tidak

berfungsi sebagaimana mestinya. Kondisi itu disebabkan oleh karena kerusakan pada mata, syaraf optik dan atau bagian otak yang mengolah stimulus visual.

Sebagai gambaran kebutuhan pengetahuan manusia dipenuhi melalui informasi yang diterima melalui:

- 83 % indera penglihatan;
- 11 % indera pendengaran;
- 4 % indera perabaan;
- 1 % indera pembau;
- 1 % indera pengecap.

Bedasarkan hal tersebut di atas, bagi guru yang mengajar di SLB yang siswanya tergolong tunanetra, maka di dalam mengajar haruslah memerhatikan siswa yang kehilangan fungsi indera penglihatannya. Sehingga seorang guru untuk siswa tidak awas harus menggunakan media yang tidak mengandalkan indera penglihatan dan menekankan pada indera pendengaran dan indera rabaan di dalam pentransferan materi yang ada.

Tentunya ada kesulitan bagi seorang guru untuk mentransfer materi IPS (geografi) tentang peta, mengingat peta merupakan visualisasi dari bentuk bumi, sedangkan bagi siswa tuna netra tentunya mengalami kesulitan di dalam memahami dan mengetahui bentuk tampilan dunia ini melalui gambaran peta. Salah satu media pembelajaran bagi anak tunanetra yang bisa membantu siswa tunanetra untuk memahami tentang materi Mempraktekkan Keterampilan Dasar Peta dan Pemetaan adalah media peta taktual. Dimana peta taktual ini merupakan gambaran permukaan bumi yang diaplikasikan dalam bidang datar, tetapi cara untuk membacanya bukan dilihat seperti pada peta biasanya tetapi dengan cara diraba. Di dalam peta taktual ini terdapat bagian-bagian timbul yang menentukan sebuah simbol. Nantinya peta kusus ini memberikan gambaran kepada siswa tunanetra tentang bagaimana gambaran muka bumi yang dijelaskan oleh guru dan siswa memiliki pengetahuan tentang keruangan melalui media rabaan ini.

Maka dari itu, media peta taktual sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Karena peta taktual itu sendiri merupakan peta yang

menyajikan informasi keruangan dengan fasilitas untuk dapat dibaca oleh para penyandang tunanetra. Dalam dunia pendidikan, keterampilan membaca peta/atlas diperlukan oleh para siswa. Bagi siswa normal (dapat melihat) membaca atlas mungkin adalah hal yang biasa. Bagi siswa tunanetra untuk membaca atlas memerlukan media yang khusus, yaitu yang disebut Taktual. Atlas yang mereka butuhkan adalah yang dapat mereka kenali dengan indera rabanya.

Dengan digunakannya media peta taktual dalam pembelajaran memancing motivasi belajar siswa untuk semangat mengikuti pembelajaran, karena walaupun siswa merasa memiliki keterbatasan visualisasi tetapi dengan adanya media peta taktual siswa menjadi bersemangat mengikuti pembelajaran. Motivasi belajar itu sendiri bisa terpancing dikarenakan adanya kekuatan yang menggerakkan dan mengarahkan siswa untuk belajar dan melaksanakan tugasnya yang berkaitan dengan materi-materi yang akan diberikan oleh guru dalam pembelajaran didalam kelas yang berupa media peta taktual.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nina Sundari (2008) dalam penelitian menunjukkan bahwa: 1) pembelajaran dengan menggunakan media peta, guru telah menciptakan lingkungan belajar dan strategi yang membangkitkan keterlibatan siswa secara fisik, mental dan emosional, 2) pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dengan menggunakan media peta, peran serta siswa menjadi lebih meningkat, 3) penggunaan media peta secara efektif dapat meningkatkan kebermaknaan dalam proses pembelajaran Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasa

Sehingga dengan pemaparan di atas, pencapaian motivasi belajar siswa SMALB SLB A Negeri Denpasar yang dikategorikan *tinggi* bisa dicapai karena adanya penggunaan media peta taktual dalam pembelajaran yang diberikan.

Hipotesis **kedua**, telah berhasil menolak H_0 yang menyatakan tidak pengaruh penerapan media peta taktual dalam pembelajaran terhadap peningkatan prestasi belajar siswa

SMALB SLB A Negeri Denpasar dalam pembelajaran IPS. Hal ini sesuai dengan hasil pengujian hipotesis yang diperoleh $t_{hitung} = 2,92$ dengan $t_{tabel} = 2,228$. Ini menunjukkan harga t_{hitung} adalah signifikan pada taraf signifikansi 5% (0,05). Selain itu setelah mendapatkan media peta taktual dalam pembelajaran rata-rata prestasi belajar IPS siswa sebesar 85,091 berada dalam kategori *sangat tinggi*, hal berbeda prestasi belajar IPS siswa sebelum mendapatkan media peta taktual dalam pembelajaran yang rata-rata prestasi belajar IPS siswanya sebesar 42,727 yang berada pada kategori *sedang*. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan media peta taktual dalam pembelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar IPS siswa SMALB SLB A Negeri Denpasar.

Keberhasilan penelitian ini didukung oleh salah satu alasan yang paling penting dimana siswa yang menjadi subjek penelitian merupakan siswa yang berkebutuhan khusus. Dimana subjek dalam penelitian ini merupakan siswa SMALB Denpasar yang memiliki gangguan terhadap penglihatan yang mereka miliki. Sehingga penerapan pembelajaran bukan saja sekedar penyampaian materi dari guru ke siswa lagi, tetapi bagaimana seorang guru memutar otaknya untuk bisa menyampaikan pemikiran guru ke pemikiran yang dimiliki siswa. Karena tidak berfungsi optimalnya indera penglihatan siswa mengakibatkan dibutuhkan media pembantu pembelajaran yang tepat sebagai alat bantu di saat guru menyampaikan pembelajaran. Apalagi fokus penelitian ini mengambil fokus pada mata pelajaran Geografi (IPS) yang *notabene* merupakan mata pelajaran yang materi-materinya merupakan visualisasi dan gejala-gejala yang ada di permukaan bumi ini. Dimana visualisasi ini bisa diamati dengan penglihatan yang kita miliki, namun realita yang ada subjek penelitian ini malah kebalikannya.

Penggunaan media peta taktual dalam pembelajaran ternyata merupakan salah satu jawaban untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas. Dimana

dengan media peta taktual siswa yang mengalami keterbatasan penglihatan bisa mengetahui bagaimana kontur suatu daerah melalui rabaan. Peta taktual adalah peta yang menyajikan informasi keruangan dengan fasilitas untuk dapat dibaca oleh para penyandang tunanetra. Dalam dunia pendidikan, keterampilan membaca peta/atlas diperlukan oleh para siswa. Bagi siswa normal (dapat melihat) membaca atlas mungkin adalah hal yang biasa. Bagi siswa tunanetra untuk membaca atlas memerlukan media yang khusus, yaitu yang disebut Taktual. Atlas yang mereka butuhkan adalah yang dapat mereka kenali dengan indera rabanya. Sehingga dengan adanya peta taktual ini sangat membantu siswa memahami tentang materi peta walaupun dalam keadaan tidak bisa melihat.

Berdasarkan uraian di atas, melalui penggunaan media peta taktual dalam pembelajaran bisa memperlihatkan kepada siswa walaupun mereka memiliki keterbatasan dipenglihatan, namun mereka tetap bisa berkembang dan memahami materi tentang peta yang nantinya bisa mereka aplikasikan di dalam kehidupan mereka sendiri. Sehingga dengan pemaparan teori dan hasil uji hipotesis di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa media peta taktual dalam pembelajaran berpengaruh terhadap tingginya prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran geografi (IPS).

Sejalan dengan penjelasan di atas, penelitian yang dilakukan oleh Lestari dengan judul peningkatan hasil belajar membaca peta menggunakan media peta puzzle. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Gumukmas pada tema "Indahnya Negeriku" dengan menggunakan media peta *puzzle* dapat disimpulkan bahwa penggunaan media peta *puzzle* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan menggunakan media peta *puzzle* menarik perhatian siswa untuk belajar di dalam membaca peta. Sehingga siswa termotivasi untuk bisa membaca peta Indonesia.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Yustina Ladu dengan judul

Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV SD Negeri 48 Ketanjak Kecamatan Meliau Kabupaten Sanggau. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwadengan menggunakan media gambar ternyata hasil belajar peserta didik melalui pembelajaran IPA dapat meningkat.

Karena alasan itulah peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa prestasi belajar IPS pada penelitian ini lebih baik dengan menggunakan media peta taktual dalam pembelajaran yang dapat menghasilkan prestasi belajar IPS dengan kategori *sangat tinggi*.

PENUTUP

Dari pemaparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh penerapan media peta taktual dalam pembelajaran terhadap motivasi belajar.
2. Terdapat pengaruh penerapan media peta taktual dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar IPS.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan media peta taktual dalam pembelajaran berpengaruh terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar IPS siswa SMALB SLB A Negeri Denpasar.

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah dipaparkan di atas, beberapa saran dapat diajukan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Siswa
Diharapkan mengikuti semua instruksi guru di dalam mengajar. Terutama mengikuti pembelajaran yang menerapkan media peta taktual dalam pembelajaran, karena media peta taktual dapat meningkatkan prestasi belajar IPS dan motivasi belajar siswa.
2. Bagi Peneliti
Dalam menyiapkan persiapan sebelum penelitian agar dilakukan semaksimal mungkin, selain itu di dalam melakukan penelitian keberadaan subjek penelitian yang memiliki kebutuhan khusus juga

harus diperhatikan guna kelancaran penelitian.

3. Bagi Guru

Para guru diharapkan sebelum menggunakan media peta taktual dalam pembelajaran ini terlebih dahulu memahami karakteristik dan cara menggunakan dari media peta taktual dalam pembelajaran ini, sehingga apa yang menjadi tujuan dari penerapan media peta taktual dalam pembelajaran ini bisa dicapai secara penuh. Selain itu di dalam mengajar terutama di kelas yang siswanya memerlukan berkebutuhan khusus seperti tunanetra diperlukan kesabaran dan keuletan yang tinggi demi tercapainya tujuan pembelajaran dan terselesaikannya penelitian yang hasilnya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

4. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan selalu memfasilitasi dan mendukung para pendidik di dalam mengembangkan atau memberikan model pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas siswa, sehingga tujuan daripada sekolah bisa tercapai secara optimal.

(Pertuni). Diamandemen Dalam Munas VI Pertuni Tahun 2004.

Sardiman, A.M. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Suryabrata. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yustina Ladu. 2013. Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 2. No.9.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Informasi Geospasial (BIG). 2012. *Spesifikasi Teknis Penyusunan Atlas Taktual Nasional Indonesia (Volume 1)*. Jawa Barat: BIG.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamalik, Oemar. 1996. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta; Bumi Aksara.
- Lestari, Cica Anggun. 2014. Peningkatan Hasil Belajar Membaca Peta Menggunakan Media Peta Puzzle. *Jurnal Pedagogi*. Vol. 2. No. 3.
- Nina Sundari. 2008. Pemanfaatan Media Peta dalam Upaya Meningkatkan Pembelajaran Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. No. 10.
- Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni). 2004. *Anggaran Rumah Tangga Persatuan Tunanetra Indonesia*